

KELAS BERSAMA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH MULTIKULTURAL

Firmansyah

Universitas Islam Malang, Jawa Timur
firmanyk@gmail.com

Abstrak

Sekolah Menengah Atas Sultan Iskandar Muda kota Medan di bawah naungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang terletak di jalan Tengku Amir Hamzah Pekan I Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kotamadya Medan. Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda memiliki keunikan tersendiri seperti 1) *Religion*: agama yang diakui oleh pemerintah seperti Islam, Kristen, Budha, dan Hindu ada di sekolah ini, selanjutnya Masjid, Gereja, Pura, serta Kuil dibangun secara permanen di sekolah ini. 2) *Culture*: kemajemukan bahasa, tradisi, nilai, keyakinan, mitos, norma, dan berbagai suku seperti suku Batak, Jawa, Tionghoa, Tamil, Mandailing, Melayu, Karo, Aceh, Padang, Nias, Sunda, Banten Palembang, Ambon dan Pakistan ada di sekolah ini. 3) *Economic*: warga sekolah SMA Sultan Iskandar Muda memiliki berbagai tingkatan status sosial ekonomi, seperti anak asuh atau anak kurang mampu, anak orang mampu dan donatur. Penelitian ini bertujuan *pertama*: mendeskripsikan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam melalui budaya sekolah multicultural. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi realis Crasswell. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kelas bersama mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam melalui budaya sekolah multikultural di SMA Sultan Iskandar Muda yang pertama nilai terbuka, kedua nilai dialog, ketiga toleransi dan keempat tidak ekstrim dalam beragama.

Kata Kunci: toleransi, dialog, terbuka dan tidak ekstrim dalam beragama

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas Sultan Iskandar Muda Kota Medan selanjutnya disingkat dengan SMA SIM Kota Medan, secara administratif berada di dalam wilayah Desa Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan tepatnya di Jl. Tengku Amir Hamzah Pekan I Sunggal, gang Bakul Medan Sunggal. Sekolah Iskandar Muda di bawah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) menaungi lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah ini berdiri pada 25 Agustus Tahun 1987 oleh dr. Sofyan Tan yang pada saat itu ingin mendirikan sekolah berbasis mendukung keragaman dan pengentasan kemiskinan dengan pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua pembina dan sekaligus pendiri Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda kota Medan dr. Sofyan Tan:

“...Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan tanggal 25 Agustus tahun 1987, ini sudah menuju ke 33 tahun. Kita membangun sekolah ini dengan tujuan bagaimana sekolah ini sebagai sarana pertemuan sosial budaya

antar siswa, dari berbagai golongan, dari strata ekonomi, yang ujungnya itu adalah tentu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia...., kita membangun sekolah ini dengan tujuan 2 (dua) yani: (1) memberikan pendidikan kepada semua orang, artinya tidak peduli dia kaya miskin, suku apa, agama apa, dia boleh menikmati, karena landasan kita jelas, Pancasila ideologi kita. (2) sekolah ini adalah tempat untuk bisa saling memahami satu dengan yang lain, karena sekolah ini menganut motto membangun keberagaman bangsa...” (Wan.A.01/30/07/2020).

Perkembangan sekolah ini tergolong cepat karena yayasan memiliki kompetensi mengelola dan memiliki visi misi yang baik, sekolah ini mendapatkan banyak penghargaan baik dari tingkat regional maupun tingkat nasional. Pada tingkat nasional mendapatkan penghargaan anugerah peduli pendidikan tahun 2014 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Maarif Award tahun 2014, meraih penghargaan organisasi kemasyarakatan bidang pendidikan dari Kementerian Pendidikan 2018.

Sekolah ini memiliki program unggulan pendidikan multikultural sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Kemudian pendidikan multikultural ini selalu didiseminasikan kepada seluruh guru, siswa, staf, tenaga pendidikan, satuan pengaman dan warga kantin, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah pada saat *grand tour*:

“...Jadi program kita ada 2 yakni satu pendidikan multikultural dan kedua anak asuh..., melalui pendidikan multikultural atau disebut kita katakan dengan pendidikan budaya, itu kita harus lakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dari setiap proses pembelajaran... (W. A.02./21/08/2019)

Peneliti pertama kali datang ke Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda tersebut, langsung bisa merasakan aura multikultural, terutama sekali di lihat dari segi *culture* (sangat mencolok perbedaan ras yang ada di sekolah ini, misalnya saja peneliti ketika keluar dari parkir, langsung disambut dengan siswa/i keturunan, yakni keturunan India Tamil dengan warna kulitnya yang khas. Selanjutnya ketika peneliti akan memasuki halaman sekolah, yang tidak begitu jauh dengan parkir sekolah, peneliti disambut lagi dengan siswa/i keturunan Tionghoa dengan warna kulit khasnya putih dan bermata sipit, dan siswa/i yang berkulit sawo matang, yakni suku asli Indonesia) budayanya. (Ob.01/24/08/2019. Jam 07:12-08:38).

Frekuensi siswa atau peserta didik tersebut dibangun melalui kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru masuk dengan materi memperkenalkan visi dan misi sekolah, budaya akademik, peraturan atau tata tertip dan kebiasaan-kebiasan yang ada dimana tempat menimba ilmu, dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan kelas bersama atau kelas keberagaman dan dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan dalam mendiseminasikan visi misi tersebut menggunakan metode *out bond* dan juga dengan cara diskusi atau *open minded*, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“...Jadi anak-anak datang di sini, dengan berlatarbelakang berbeda, dari mulai sekolah keagamaan, ada dari sekolah negeri dan swasta... masa pengenalan lingkungan sekolah (PLS) selama tiga hari disitulah dikenalkan, apa sebenarnya visi misi sekolah ini” (W.A.02./21/08/2019), “...harus dikemas dalam akademik, dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikemas juga dalam sarana yang seperti itu...” (W.A.02./14/08/2020).

Kelas bersama ini merupakan salah satu program sekolah untuk mengikis, bahkan menghilangkan sikap-sikap intoleran, *stereotype*, *mem-bully*, diskriminasi, etnosentrisme, primordialisme, di tengah-tengah warga masyarakat, khususnya warga sekolah. Dengan harapan setelah kembali kekeluarga atau masyarakat, mereka menjadi lilin-lilin kecil kedamaian.

“Kalau itu (kelas bersama) waktu program multikultural adalah ketika normal, itu dulu sebelum di bangun apa (maksudnya auditorium), ada juga kita ngumpulin anak-anak persesi itu, itu anak-anak itu di kayak di motivasi dalam bentuk multikultural, dia kayak buat Games permainan juga itu ada sih. Mudah-mudahan nanti tinggal mereka cari aja dokumen (nateri) nya itu. Pak Agus Rizal dan guru-guru agama itu, artinya agama Kristen juga ada memberikan motivasi itu, membuat kegiatan-kegiatan yang seperti itu. (Wan.A.03. 12/08/2020)

Materi kelas bersama ini diambil dari bagian dari mata pelajaran agama dan budi pekerti, lalu dicari topik yang memiliki kesamaan atau titik temu. Materi kegiatan kelas bersama ini, diharamkan mencari topik-topik yang memiliki kontradiktif, karena ini akan membuat jurang perbedaan yang ada di sekolah semakin dalam. Karena konsep kelas bersama ini tujuannya adalah untuk mengikis jurang-jurang perbedaan, menyatukan keberagaman agama, budaya dan sosial ekonomi. Kelas bersama ini merupakan bagian dari pendidikan multikultural yang di programkan oleh sekolah, dengan motor penggerak adalah para dewan guru agama. Kelas bersama ini diharapkan mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam yang berbasiskan kepada budaya sekolah multicultural.

NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKAN ISLAM

Moderasi beragama dapat dirumuskan sebanyak mungkin ukuran, ciri-ciri, indikator untuk menentukan konsep, pola, sikap dan perilaku beragama tertentu apakah tergolong moderat atau sebaliknya. Menurut Shihab, seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas (Shihab, 2019). Sedangkan menurut Faturrahman, moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku selalu memposisikan diri selalu di tengah-tengah, bertindak adil dan berimbang. (Faturrahman, 2019). Kemudian menurut Hilmy, moderasi beragama merupakan ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam: mengadopsi cara hidup *modern* dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokratis, hak asasi manusia dan sejenisnya, penggunaan cara berfikir rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan penggunaan Ijtihad. (Hilmy, 2010)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Albaqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Dari ayat di atas, sepertinya Al-Qur'an menginginkan umat Islam sebagai *ummahan wasathan*/umat pertengahan. *Ummahan wasathan* dimaknai umat yang di tengah atau moderat, umat yang adil, dan umat pilihan. Kata *Ummah* di dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 64 kali di dalam 24 surah. *Ummah* berarti bangsa, kelompok masyarakat, agama atau kelompok keagamaan. Di dalam bahasa

Indonesia, *Ummah* sering di artikan umat, umat memiliki makna: (1) bangsa, kaum, rakyat yang bersatupadu yang berlandaskan pada keimanan, (2) pengikut suatu agama atau nabi, (3) khalayak ramai, dan (4) umum, seluruh, serta umat manusia. (Rahardjo, 1996: 483). Kata *ummah* dapat berarti seluruh kelompok ataupun golongan yang terhimpun atas sesuatu, baik itu agama maupun waktu, atau tempat yang sama, meskipun penghimpunannya itu dilakukan karena terpaksa ataupun atas dorongan kehendaknya (Shihab, 1996 :430)

Rambu-rambu moderasi tercermin melalui 1) Pemahaman Islam secara konprehensif yang terdapat hukum syariah dan menyesuaikan zaman, 2) memberikan kemaslahatan dan kemajuan terhadap peradapan umat, 3) mendukung kedamaian dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, 4) mendukung keragaman budaya, politik, dan agama, 5) mengakui keuniversalan Islam sebagai rahmat alam semesta (Qardhawi, 2014: 152-159). Jadi sikap moderat adalah suatu sikap yang adil, berimbang, selalu di tengah-tengah yang diambil dari kata *wasat*, lalu didistribusikan keranah pedidikan.

PROSES BUDAYA SEKOLAH MULTIKULTURAL

Budaya tidak dibentuk secara permanen, namun budaya sangat dinamis dalam beradaptasi dengan waktu dan ruang seperti beradaptasi dengan lingkungan, ekonomi, teknologi dan perubahan demografi yang terus berkembang dan bahkan berevolusi untuk mempertahankan dan melanggengkan kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Geertz:

“Culture is historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life” (Geertz, 1973:89).

Kemudian budaya menurut Binford, Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka. (Binford, 1968: 323). “Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia” (Harris, 1964: 25).

Kemudian sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Pertemuan atau waktu ketika murid diberi pelajaran dan guru mentransfer pengetahuan. Ini senada dengan Goodenough:

“People learn as individuals. Therefore, if culture is acquired by learning, then the main place is certainly in the individual rather than in social groups” (Goodenough, 1961: 37)

Konsep dasar budaya sekolah telah didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya Stolp dan Smith menyatakan bahwa:

School culture can be defined as historically transmitted of meaning that include the norms, values, beliefs, tradition and myths understood, may be in varying degrees, by member of the school community (Stolp & Smith, 1995:13).

Proses pembentukan budaya tidaklah instan atau pembentukannya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Pasti nya proses pembentukan budaya ini membutuhkan waktu yang panjang dan proses pembentukan ini yang berulang-ulang. Proses penanaman nilai karakter moderasi beragama melalui pembelajaran, habituasi (pembiasaan), ekstrakurikuler (Kumalasari, 2017:32). Menurut Parekh

(2005:142-276), kemajemukan (*plurality*), keanekaragaman (*diversity*) dan keberagaman (*heterogeneity*) serta keragaman masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Kenyataan seperti ini menuntut dibangunnya berbagai “saluran dialog” oleh semua tokoh di berbagai sektor kehidupan. Keharusan ini dalam rangka menutup kemungkinan adanya entitas masyarakat yang mendapat diskriminasi dan eksploitasi dalam kehidupan bermasyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena akan mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasikan, data dilapangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memahami, menginterpretasikan fenomena-fenomena dilapangan terkait dengan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam dan budaya sekolah multikultural di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda. Metode ini dilandaskan teori Litchman mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan proses deskripsi, memahami dan menginterpretasi (Lichtman, 2010:12-19).

Kemudian jenis penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yakni (1) *Grounded Theory*, (2) *Case Study*, (3) *Etnografi*, (4) *Study Naratif*, (5) *Fenomenology* (Craswell, 2012; 96). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis hasil teori yang dikembangkan oleh Creswell dan teori Gay, *et al.*. Pendekatan etnografi realis Creswell digunakan karena penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola fenomena-fenomena yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam melalui budaya sekolah multicultural di SMA Sultan Iskandar Muda (Creswell, 2012: 125).

KELAS BERSAMA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH MULTIKULTURAL

Kelas bersama merupakan sebuah kelas yang diadakan dalam sebuah program di luar jam pembelajaran agama Islam formal. Kelas bersama ini di desain sedemikian rupa agar semua siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan ini. Kelas bersama ini secara teknis mengumpulkan seluruh siswa, baik siswa yang beragama Islam, Kristen, Budha dan Hindu menjadi satu ruangan. Kemudian para dewan guru agama menyepakati materi yang akan di berikan kepada siswa, yang mana materi tersebut tidak menimbulkan jurang perbedaan semangkin curam dan melebar. Misalnya saja materi kasih sayang, materi kasih sayang merupakan materi yang semua agama mengajarkan terkait dengan kasih sayang.

Setelah di sepakati materi kasih sayang, para dewan guru agama akan presentasi, materi kasih sayang akan di presentasikan menurut versi agamanya masing-masing. Misalnya saja guru agama Islam akan presentasi kasih sayang menurut versi agama Islam, kemudian kasih sayang versi agama Kristen, kasih sayang versi agama Budha, dan kasih sayang versi agama Hindu. Setelah pemaparan materi, guru-guru memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya terkait materi ini. Kemudian kegiatan kelas bersama ini di tutup doa, setiap agama agar berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing, yang menarik di sini ketika umat Islam yang berdoa hanya umat Islam saja yang mengaminkannya, sedangkan umat yang lain hanya diam saja. Begitu pula dengan

agama lain ketika berdoa, umat Islam diam saja, untuk menghargai temannya yang sedang berdoa.

Kegiatan kelas bersama ini, tidaklah merubah sebuah keyakinan peserta didik, membuat siswa tidak taat kepada ajaran agamanya, berpindah agama dari yang satu ke agama lainnya, dan pendangkalan tauhid/ideologi. Namun siswa/i diberikan informasi terkait dengan ajaran agama yang dianut oleh orang lain, agar siswa bisa menghargai ketika mereka beribadah, ketika bergaul sesama mereka dan bercanda harus memiliki batasan serta memikirkan perasaan orang lain. Karena Undang-undang Dasar 1945 menjamin kebebasan untuk memeluk agama dan tidak ada unsur paksaan.

“Tapi kalau bersifat doktrinalnya tetap disampaikan ke anak-anak saya, tapi ketika di kelas bersama, sejauh ini malah, di sini agama kan 3 les Pak, tapi kelas keberagaman (bersama) itu mungkin karena kita mau berbuat variasi ya itu kurang, apa lagi mungkin pada saat sesi mulai kita selalu buat yel-yel gitu kan, gak ada sih yang baku yel-yelnya berubah-ubah karena untuk kebersamaan aja, kemudian endingnya ada game kebersamaan, gak tau sih guru-gurunya kayak gakk guru agama lama-lama, kayak guru kocak gitu, kayak comedian jadinya, seru pak jadinya, jadi anak-anak kapan lagi pak kelas kebersamaan. (Wan.A.06.13/08/2020).

Penyampaian materi, disampaikan dengan santai, rileks, dan menyenangkan mungkin untuk siswa. Dalam penyampaian materi diawali dengan yel-yel yang bertujuan untuk kebersamaan, lalu masuk materi inti, diselingi dengan jocki-jocki canda tawa, dan diakhiri dengan game kebersamaan. Dengan proses pembelajaran seperti itu, siswa merasa senang dan nyaman, mereka selalu menantikan kelas bersama akan dilaksanakan.

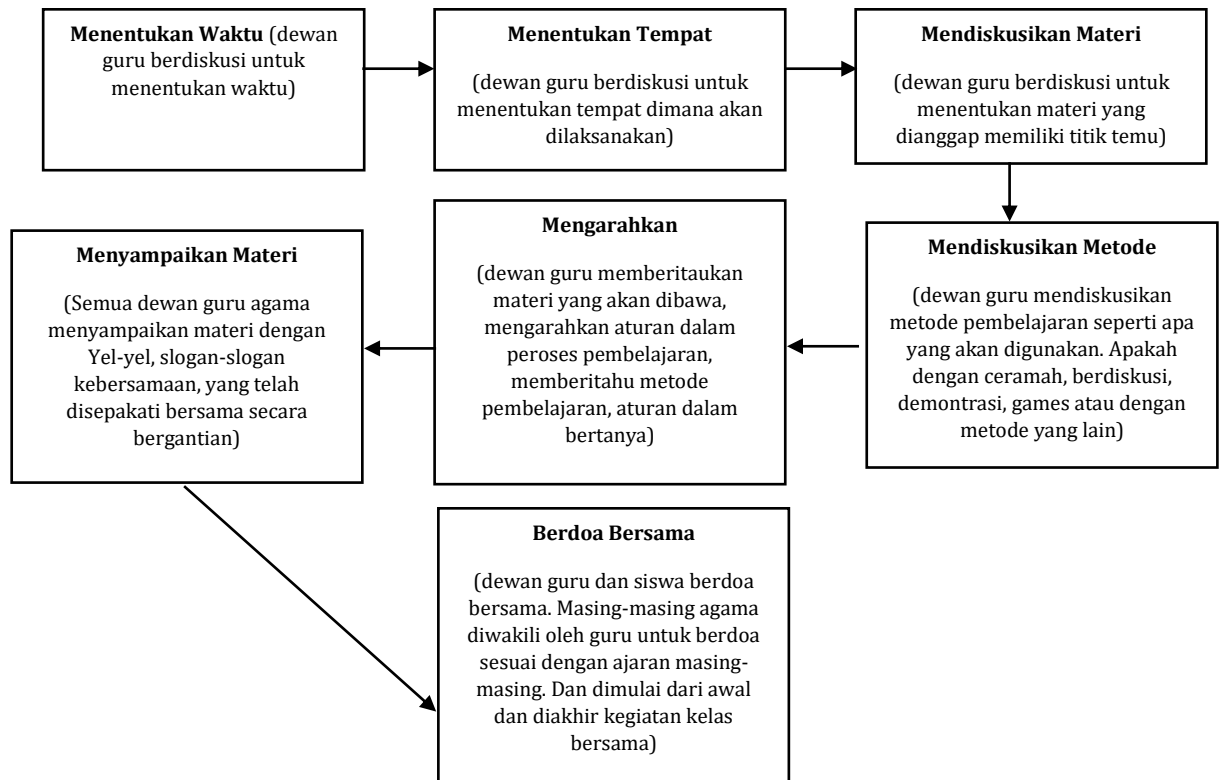
“Tapi tetap bahwa agama itu agama dia, karena di sini kita kan bukan berusaha merubah agama orang, tapi dari perspektif agama itu bagaimana, contoh saya ambil: kalau kita belajar “kasih” di Islam kan ada Pak, mengasihi orang, misalnya konteks dari sisi Alqur’an gimana? Dari sisi Kristen kan ada, kata Tuhan Yesus “sayangilah dirimu, kalau kamu tidak menyayangi sesama mu tidak mungkin kamu menyayangi saya”, berarti omong kosong kita menyayangi Tuhan, kalau sesama kita tidak kita sayangi. Dan tidak dikatakan harus sesama Kristen, kan tidak ada. Budhis pun ada, ada kan Siwa dalam Budhis misalnya, diajarkan juga kasih ini. Di Hindu pun ada, jadi konteks-konteks inilah berpikir, sesungguhnya agama itu kebaikan, itulah yang bisa menekan rasisme itu Pak.” (Wan.A.02.14/08/2020)

Namun, keberhasilan kegiatan kelas bersama ini, yang lebih penting adalah peran guru agama, mereka merupakan model, panutan, contoh, suri tauladan, di tengah-tengah warga sekolah yang tampak, ketika guru-guru agama bisa akur, damai, saling bercanda dan saling *support*, program kegiatan kelas bersama ini 90 persen berhasil, 10 persen lagi adalah dukungan dewan guru lainnya, dan tenaga pendidik.

Berikut ini alur proses kegiatan kelas bersama yang dimulai dari menentukan waktu, menentukan tempat, mendiskusikan materi, mendiskusikan metode, mengarahkan, menyampaikan materi, dan berdoa bersama.

Bagan I:

Proses Alur Kegiatan Kelas Bersama SMA Sultan Iskandar Muda



Materi dalam mata pelajaran pendidikan agama ini diambil dari materi yang bertemakan “kasih”. Kasih di pandang sesuai dengan konsep pembelajaran multikultural dari semua agama, karena kasih diajarkan pada setiap agama, yang perwujudannya adalah perbuatan baik. Ada materi lain yang relevan, namun materi yang bertemakan kasih dianggap cukup mewakili materi-materi yang lain. Materi ini juga dipandang sebagai realitas dari pluralism masyarakat Indonesia yang majemuk sesuai dengan prinsip-prinsip masing-masing agama, yaitu mengajarkan kasih. Walaupun dengan istilah dan dasar kitab yang berbeda-beda namun dapat dipastikan itu bermuara kesatu titik, yaitu membawa setiap umat yang dalam hal ini peserta didik untuk hidup dalam kebaikan dan menunjukan perbuatan baik dalam hidupnya sehari-hari. (Fitri, 2017: 49)

Selanjutnya untuk materi-materinya kelas bersama diambil dengan tema yang memang memiliki kesamaan, memiliki titik temu antar umat beragama, tidak memilih materi kontradiktif yang akan membuat jurang perbedaan semakin melebar. “Kita mengambil materi yang kontradiktif, itu nantikan membuat jurang perbedaan yang paling dalam, karena tujuan kita adalah bagaimana mereka memiliki nilai toleransi, kebersamaan, dengan satu tujuan membangun bangsa 5. Ustazd Agus Rijal menyatakan bahwa ajaran Rahmat (kasih sayang) dapat di lihat dalam Alqur’an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah Aku mengutus kamu (wahai Nabi muammad) melainkan karena rahmat (belas kasih) bagi semesta alam. (Al-Anbiya/21: 107)*

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan saling mencintai orang lain sebagaimana juga ia mencintai diri sendiri.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori No. 13, Muslim No. 45)

Guru agama Islam akan menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab mengasihi siapa saja yang ada di bumi ini tanpa memandang agama, suku, Bahasa, dan ras. Rasa sayang juga tidak hanya ditunjukkan bagi umat manusia saja, tetapi juga bagi alam dan lingkungan sekitar, dengan menjaga serta merawat dan melestarikannya. (Fitri, 2017: 51)

Kelas bersama ini salah satu model pembelajaran unik, yang jarang digunakan pada sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda mengapresiasi pembelajaran model kelas bersama ini, karena kelas model seperti ini dapat mengikis sikap intoleransi antar umat beragama, *prejudice* dan *Stereotype* terhadap individu dan golongan. Dalam kegiatan kelas bersama ini mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam seperti nilai terbuka, nilai tidak ekstrim dalam beragama, nilai dialog dan nilai toleransi.

PEMBAHASAN

Kegiatan kelas bersama ini membentuk sebuah nilai moderasi pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural:

1. Nilai Terbuka

Proses kelas bersama ini di luar jam pembelajaran formal, diagendakan ketika waktu guru memiliki titik temu. Kelas bersama ini sebuah program guru-guru agama SMA Sultan Iskandar Muda dengan tujuan untuk mempromosikan atau menyebarkan nilai-nilai kedamaian, kerukunan, kesamaan, kemanusiaan dan mengikis sikap-sikap intoleransi, *stereotype*, *prejudice*, diskriminasi, *mem-bully*, etnosentrisme, serta primordialisme di tengah-tengah masyarakat khususnya warga sekolah Sultan Iskandar Muda. Pada kegiatan kelas bersama ini terwujudlah nilai terbuka, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999). Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Al-Hujarat/49:10)

2. Nilai Tidak Ekstrim dalam Beragama

Kelas bersama ini jika diselenggarakan memiliki persiapan khusus seperti: mencari materi tepat yang memiliki titik temu disemua agama misalnya materi cinta kasih, berbakti orang tua, dan saling tolong menolong. Lalu strategi menyampaikan materi, dan waktu disesuaikan dengan guru-guru agama agar tidak berbenturan aktifitas atau kegiatan mereka. Kegiatan kelas bersama ini mewujudkan nilai tidak ekstrim dalam beragama moderasi pendidikan Islam ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Parekh, dalam keragaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial (Parekh, 2005:99). Hal senada yang dikatakan oleh Sirajuddin, (2010: 39) yang mengatakan bahwa ajaran Islam mengembangkan dan membangun *intifah*, *tawassuth*, *musawah* dan *tawazun*, serta menjadi agen peradaban nilai-nilai, norma dan pesan agama yang penuh harmoni, persatuan dan perdamaian, termasuk mempertahankan nilai-nilai dan ketertiban keharmonisan sosial di sekitarnya. Ini tercermin jelas dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl/16 Ayat 93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* (QS.An-Nahl/16:93)

3. Nilai Dialog

Protokol kelas bersama ini dimulai dengan menentukan waktu, menentukan tempat, mendiskusikan materi bersama dewan guru, mendiskusikan metode, mengawali proses kegiatan bersama dengan doa, dewan guru memberitahu materi apa yang akan disampaikan, *ice breaking* sebelum menyampaikan materi, menyampaikan materi, penutup disimpulkan oleh setiap guru agama, yel-yel atau slogan yang telah disepakati bersama, lalu siswa dan dewan guru berdoa bersama. Perlu dicatat bahwa kelas bersama ini tidak merubah keyakinan siswa yang mengikuti kegiatan ini, bahwa siswa memiliki cara pandang, pengetahuan baru terkait dengan agama lain. Proses kelas bersama merupakan mewujudkan nilai dialog dalam moderasi pendidikan Islam, hal ini seiring dengan Mas'ud, (2018) upaya perlunya mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

4. Nilai Toleransi

Kegiatan kelas bersama juga mewujudkan nilai toleransi, karena adanya komunikasi, bersentuhan ruang-ruang religious diantara mereka. hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Casram yakni toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016: 188). Kemudian toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas (Wach, 1958:121-132). Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Kinloch, 2005:35). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 2-6, terkait dengan toleransi:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ.
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Artinya: *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu buan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*” (QS.Al-Kafirun/109:2-6)

KESIMPULAN

Kelas bersama dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi pendidikan Islam melalui budaya sekolah multikultural di SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan, membentuk nilai-nilai 1) terbuka, 2) dialog, 3) toleransi dan 4) tidak ekstrim dalam beragama. Nilai terbuka tercermin pada keterbukaan siswa untuk menerima perbedaan yang ada pada diri mereka, terlihat mereka hadir dalam kegiatan kelas bersama. Kemudian nilai dialog, tercermin ketika siswa merespon materi yang diberikan oleh para dewan guru agama. Selanjutnya nilai toleransi, tercermin ketika bertemunya dalam satu ruangan, satu tempat duduk, yang berbeda dengan latar belakang, suku, etnis, agama dan golongan. Kemudian tidak ekstrim dalam beragama di sini, membuka ruang-ruang kecil untuk menerima penjelasan agama di luar agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L. 1968 Post-Pleistocene Adaptations. Dalam New Perspective in Archaeology. ed. L.R. Binford dan S.R. Binford. 313[^]2. Chicago: Aldine
- Cresswell, Jhon W. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. New Jersey: Person Education, Inc.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, 2017.
- Geertz, C. 1973 The Interpretation of Culture. New York: Basic Books.
- Goodenough, W.H. 1961 Comment on Cultural Evolution. Daedalus 90: 521-28.
- Harris, M. 1964 The Nature of Cultural Things. New York: Random House.
- Kinloch, Graham C. Sociological Theory: Development and Major Paradigm (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Mas'ud, A. Strategi Moderasi Antarumat Beragama. (Jakarta: Kompas, 2018).
- Parekh, Bikhu, Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Parekh, Bikhu, Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Shihab, A. Islam Inklusif, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shihab, M. Q. Wasathiyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019)
- , Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996)

- Sirajuddin, M. The Application of Multicultural Education in Pesantren: (A Case Study in the Pesantren Pancasila Bengkulu), *Journal of Pesantren Studies*, 2010, 4 (1)
- al-Qardhawi, Fiqih Maqashid Syariah, Moderasi Islam antara Tekstual dan Aliran Liberal, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014)
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958).

Wawancara

dr. Sofyan Tan, Ketua Pembina Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Kota Moedan

Edy J. Sihombing, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan

Yohani Fitri, M.Hum, Wakil kepala Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan

Agus Rizal, M.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam